

**PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DAN
ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH BERDASARKAN UMUR 16 – 18
TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI
YOGYAKARTA**

Nabila Karima¹, M. Afdal Samsuddin²

^{1,2}Universitas Bangka Belitung

Email : nabila121514@gmail.com¹, M.afdal@ubb.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16–18 tahun terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model, menggunakan data sekunder dari lima kabupaten/kota selama periode 2008–2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel APS berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, sedangkan variabel TPAK tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,955 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan sebagian besar variasi IPM. Temuan ini menegaskan pentingnya partisipasi pendidikan menengah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, upaya pembangunan manusia harus diarahkan pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan serta penciptaan lapangan kerja yang layak dan produktif.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Angka Partisipasi Sekolah

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Labor Force Participation Rate (TPAK) and School Participation Rate (APS) aged 16–18 years on the Human Development Index (HDI) in the Special Region of Yogyakarta Province. The method used is panel data regression analysis with the Fixed Effect Model approach, using secondary data from five districts/cities during the period 2008–2019. The results of the study indicate that the APS variable has a positive and significant effect on the HDI, while the TPAK variable does not show a significant effect. The coefficient of determination (R^2) value of 0.955 indicates that the model is able to explain most of the variation in the HDI. This finding emphasizes the importance of secondary education participation in improving the quality of human resources. Therefore, human development efforts must be directed at increasing access to and quality of education and creating decent and productive jobs.

Keywords: Human Development Index, Labor Force Participation Rate, School Participation Rate.

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia menjadi dasar yang sangat penting dalam menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan. Salah satu ukuran signifikan yang digunakan untuk menilai pencapaian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ipm dihitung dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu umur Panjang, kehidupan yang sehat, Pendidikan, serta kondisi kehidupan yang layak (BPS, 2023). Dalam skala regional, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diakui sebagai salah satu daerah dengan Indeks Pembangunan Manusia yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Meskipun begitu, pencapaian ini harus tetap dijaga dan ditingkatkan, apalagi di era globalisasi, ketimpangan antar wilayah, serta perubahan sosial ekonomi yang terus berlangsung (Rosaline et al., 2024).

Menurut data dari BPS (2023), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Yogyakarta pada tahun 2022 mencatat angka 80, 64 yang masuk dalam kategori “tinggi” dan menjadikannya sebagai yang kedua tertinggi di tingkat nasional setelah DKI Jakarta. Salah satu faktor kunci dari keberhasilan ini adalah kualitas Pendidikan yang tinggi serta akses layanan Kesehatan

yang merata. Meskipun begitu, beberapa daerah seperti Gunungkidul dan Kulon Progo masih menghadapi kendala dalam meningkatkan peran Pendidikan dan ekonomi dari penduduk yang masih muda dalam proses pembangunan manusia.

Dua indikator utama yang bisa digunakan untuk mengevaluasi perbedaan dalam capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk kelompok usia 16 hingga 18 tahun. TPAK menggambarkan keterlibatan aktif orang-orang dalam usia kerja dalam sektor ekonomi dan menjadi ukuran dari kekuatan Angkatan kerja di suatu wilayah. Jika TPAK lebih tinggi, maka sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi juga akan semakin besar. Sementara itu, APS mencerminkan seberapa efektif system Pendidikan dalam menjaga jumlah siswa di tingkat Pendidikan menengah. Rendahnya APS pada usia 16-18 tahun mengisyaratkan kemungkinan meningkatnya angka siswa yang putus sekolah, yang dalam jangka panjang bisa menjadi hambatan bagi pengembangan sumber daya manusia (Chesar Chandra Khoirul Anam, 2024).

Berdasarkan grafik Tren Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Yogyakarta dan Nasional tahun 2010 hingga 2024 terlihat bahwa setiap kabupaten/kota di Provinsi Yogyakarta mengalami peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) setiap tahunnya. Kota Yogyakarta dan Sleman selalu menduduki peringkat lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya, dengan IPM yang tercatat pada tahun 2024 masing – masing sebesar 88, 61 dan 89,10. Sementara itu, Gunungkidul dan Kulon Progo masih berada di posisi terendah, meskipun keduanya menunjukkan perkembangan yang positif, dengan indikator masing – masing sebesar 72,14 dan 74, 39. Hal ini mengindikasikan bahwa inisiatif pembangunan manusia telah mencapai Pembangunan manusia menjadi dasar yang sangat penting dalam menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan. Salah satu ukuran signifikan yang digunakan untuk menilai pencapaian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ipm dihitung dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu umur Panjang, kehidupan yang sehat, Pendidikan, serta kondisi kehidupan yang layak (BPS, 2023). Dalam skala regional, Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta diakui sebagai salah satu daerah dengan Indeks Pembangunan Manusia yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Meskipun begitu, pencapaian ini harus tetap dijaga dan ditingkatkan, apalagi di era globalisasi, ketimpangan antar wilayah, serta perubahan sosial ekonomi yang terus berlangsung (Rosaline et al., 2024).

Menurut data dari BPS (2023), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Yogyakarta pada tahun 2022 mencatat angka 80, 64 yang masuk dalam kategori “ tinggi” dan menjadikannya sebagai yang kedua tertinggi di tingkat nasional setelah DKI Jakarta. Salah satu faktor kunci dari keberhasilan ini adalah kualitas Pendidikan yang tinggi serta akses layanan Kesehatan yang merata. Meskipun begitu, beberapa daerah seperti Gunungkidul dan Kulon Progo masih menghadapi kendala dalam meningkatkan peran Pendidikan dan ekonomi dari penduduk yang masih muda dalam proses pembangunan manusia.

Dua indikator utama yang bisa digunakan untuk mengevaluasi perbedaan dalam capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Angka

Partisipasi Sekolah (APS) untuk kelompok usia 16 hingga 18 tahun. TPAK menggambarkan keterlibatan aktif orang – orang dalam usia kerja dalam sektor ekonomi dan menjadi ukuran dari kekuatan Angkatan kerja di suatu wilayah. Jika TPAK lebih tinggi, maka sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi juga akan semakin besar. Sementara itu, APS mencerminkan seberapa efektif system Pendidikan dalam menjaga jumlah siswa di tingkat Pendidikan menengah. Rendahnya APS pada usia 16-18 tahun mengisyaratkan kemungkinan meningkatnya angka siswa yang putus sekolah, yang dalam jangka panjang bisa menjadi hambatan bagi pengembangan sumber daya manusia (Chesar Chandra Khoirul Anam, 2024).

Berdasarkan grafik Tren Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Yogyakarta dan Nasional tahun 2010 hingga 2024 terlihat bahwa setiap kabupaten/kota di Provinsi Yogyakarta mengalami peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) setiap tahunnya. Kota Yogyakarta dan Sleman selalu menduduki peringkat lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya, dengan IPM yang tercatat pada tahun 2024 masing – masing sebesar 88, 61 dan 89,10. Sementara itu, Gunungkidul dan Kulon

Porgo masih berada di posisi terendah, meskipun keduanya menunjukkan perkembangan yang positif, dengan indikator masing – masing sebesar 72,14 dan 74, 39. Hal ini mengindikasikan bahwa inisiatif pembangunan manusia telah mencapai kemajuan yang signifikan, namun masih ada tantangan dalam mewujudkan pemerataan pembangunan antar daerah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk rentang usia 16 – 18 tahun memiliki peran yang krusial dalam perkembangan manusia. Pada fase ini, seseorang dihadapkan pada pilihan untuk meneruskan Pendidikan atau memasuki ke dunia kerja. Ketidakseimbangan partisipasi dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang (Karini, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) serta Angka Partisipasi Sekolah (APS) bagi usia 16 hingga 18 tahun terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang

digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), mencakup informasi mengenai TPAK, APS, dan IPM dari lima kabupaten/kota dalam rentang waktu tertentu. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, karena data tersebut memiliki dimensi waktu (time series) dan wilayah (cross section). Model yang dianalisis adalah model efek tetap (fixed effect), yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, karena dianggap paling efektif dalam menangkap perbedaan karakteristik yang tetap di setiap kabupaten/lkota.

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$IPM_{it} = \alpha + \beta_1 TPAK_{it} + \beta_2 APS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pengujian model dilaksanakan melalui beberapa Langkah, dimulai dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa hasil estimasi valid. Kemudian, dilakukan juga uji T untuk menganalisis pengaruh masing – masing variable TPAK dan APS terhadap IPM, serta uji F untuk menilai dampak keduanya secara bersamaan. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi IPM yang dapat dijelaskan oleh

kedua variable independent tersebut. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistic EViews, yang memungkinkan proses regresi panel dilakukan dengan tepat dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari lima daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil analisis awal, terungkap bahwa perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kawasan tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, khususnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) serta Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia 16-18 tahun. Data ini menunjukkan adanya perubahan dan kecenderungan meningkatnya APS di kalangan remaja, yang mencerminkan kelompok Generasi Z yang mendominasi populasi pemuda yang berada dalam usia produktif di Yogyakarta.

Hasil analisis statistik mengindikasikan bahwa model yang paling sesuai untuk studi ini adalah model Fixed Effect, yang telah diidentifikasi melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Selain itu, sebelum pelaksanaan estimasi regresi, serangkaian uji asumsi klasik telah dilakukan untuk menjamin kecocokan

model. Uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi residual mengikuti pola normal, sedangkan uji multikolinearitas memberikan nilai VIF.

Berdasarkan nilai rata – rata dan pengaruh yang ditunjukkan, APS menjadi variable utama dalam model ini. Rata – rata IPM cenderung lebih tinggi di daerah yang memiliki APS untuk usia 16 hingga 18 tahun yang tinggi, yang menunjukkan bahwa semakin banyak remaja yang menyelesaikan Pendidikan menengah, semakin besar kontribusinya terhadap perkembangan manusia. Sementara itu, partisipasi dalam pasar kerja yang cukup besar secara angka, belum tentu berdampak positif pada IPM jika tidak disertai dengan kualitas pekerjaan yang baik dan peningkatan kemampuan tenaga kerja. Model regresi ini memiliki koefisien determinasi (R^2) lebih dari 60% yang menandakan bahwa kedua variable ini bersama – sama menjelaskan sebagian besar perbedaan IPM di berbagai wilayah Yogyakarta. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pentingnya Pendidikan remaja dalam pembangunan daerah yang berfokus pada kualitas sumber daya manusia.

Uji Statistik

Uji Chow

Pada penelitian ini dilakukan pengujian Uji Chow untuk mengidentifikasi

model mana yang lebih tepat antara Common Effect atau Fixed Effect dalam analisis regresi panel. Uji ini membandingkan kedua model untuk menilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara unit data kabupaten/kota di Yogyakarta.

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	193.987604	(5,64)	0.0000
Cross-section Chi-square	200.321786	5	0.0000

Berdasarkan hasil uji Chow pada tabel di atas menyatakan bahwa, nilai p-value < 0,05 yang artinya hasilnya signifikan secara statistik. Terdapat perbedaan signifikan antar unit data, sehingga model Fixed Effect lebih sesuai. Hal ini berarti masing-masing kabupaten/kota memiliki karakteristik khusus yang memengaruhi hubungan antar variable.

Uji Hausman

Setelah model Fixed Effect dipilih melalui uji Chow, Uji Hausman digunakan lebih baik dibandingkan Random Effect. Uji ini mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara efek individual dengan variabel independen.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.530820	2	0.0012

Dari hasil uji Hausman terlihat bahwa nilai p-value < 0,05, sehingga disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan daripada Random Effect. Hal ini berarti bahwa perbedaan individu antar kabupaten/kota tidak bersifat acak dan memiliki korelasi dengan variabel bebas.

Model Persamaan

Setelah kedua pengujian di atas mengindikasikan bahwa Fixed Effect merupakan model yang paling baik, maka model ini selanjutnya diterapkan untuk menganalisis dampak variabel independen terhadap IPM.

Model Persamaan

Dependent Variable: IPM
Method: Panel Least Squares
Date: 05/20/25 Time: 09:18
Sample: 2008 2019
Periods included: 12
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	63.55503	2.069942	30.70378	0.0000
TPAK	0.005404	0.019553	0.276372	0.7832
APS	0.164293	0.020009	8.211042	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

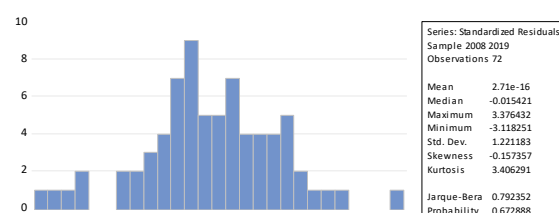
R-squared	0.955443	Mean dependent var	76.87875
Adjusted R-squared	0.950570	S.D. dependent var	5.785286
S.E. of regression	1.286234	Akaike info criterion	3.445753
Sum squared resid	105.8814	Schwarz criterion	3.698716
Log likelihood	-116.0471	Hannan-Quinn criter.	3.546458
F-statistic	196.0538	Durbin-Watson stat	0.932623
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa Konstanta (C) sebesar 63.55503 signifikan Prob = 0.0000, menjadi dasar nilai IPM saat variabel bebas = 0. Kemudian koefisien TPAK sebesar 0.00504, tetapi tidak signifikan dengan Prob 0.7832, menunjukkan bahwa perubahan TPAK tidak berpengaruh secara statistik terhadap IPM. Kemudian pada variabel APS dengan koefisien sebesar 0.164293, dengan signifikansi tinggi Prob 0.0000, menandakan bahwa peningkatan partisipasi sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan IPM. Dengan R-squared = 0.955443.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual (kesalahan prediksi dari model) mengikuti pola distribusi normal. Hal ini krusial karena banyak analisis inferensial yang menggaruskan adanya asumsi distribusi normal.

Uji Normalitas



Pada gambar uji normalitas diatas berdasarkan nilai Jarque-Bera sebesar 0.792252 dengan probabilitas 0.672798, yang artinya bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara variabel independen yang bisa mengganggu hasil regresi, karena multikolinearitas yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien.

Uji Multikolinearitas

	TPAK	APS
TPAK	1.000000	-0.116870
APS	-0.116870	1.000000

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua variabel berada di bawah angka 10, yang dimana hasil korelasi antara variabel TPAK dan APS sebesar -0.116870 menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah antara keduanya. Artinya, ketika TPAK meningkat, APS cenderung sedikit menurun, namun hubungannya tidak kuat. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa residual memiliki varians yang stabil. Jika tidak, maka model dianggap mengalami heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi koefisien.

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/20/25 Time: 09:21				
Sample: 2008 2019				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.059665	1.198488	-0.049783	0.9605
TPAK	0.014233	0.011321	1.257209	0.2132
APS	0.000172	0.011585	0.014863	0.9882
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.141105	Mean dependent var	0.946886	
Adjusted R-squared	0.047164	S.D. dependent var	0.762933	
S.E. of regression	0.744724	Akaike info criterion	2.352833	
Sum squared resid	35.49529	Schwarz criterion	2.605796	
Log likelihood	-76.70199	Hannan-Quinn criter.	2.453538	
F-statistic	1.502054	Durbin-Watson stat	1.402008	
Prob(F-statistic)	0.182638			

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas uji Breusch-Pagan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak ada indikasi heteroskedastisitas dan model dapat dianggap stabil.

Uji T

Uji T dilakukan untuk mengidentifikasi dampak setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen (IPM). Uji ini menguji signifikansi koefisien regresi secara individual.

Uji T

Dependent Variable: IPM
Method: Panel Least Squares
Date: 05/20/25 Time: 09:22
Sample: 2008 2019
Periods included: 12
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	63.55503	2.069942	30.70378	0.0000
APS	0.164293	0.020009	8.211042	0.0000
TPAK	0.005404	0.019553	0.276372	0.7832

Berdasarkan hasil uji diatas menyatakan bahwa, variabel APS berpengaruh signifikan terhadap IPM karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, variabel TPAK tidak signifikan terhadap IPM karena nilai probabilitasnya sebesar 0,7832 lebihh besar dari 0,05. Artinya, hanya APS yang terbukti mempengaruhi IPM dalam penelitian ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.955443	Mean dependent var	76.87875
Adjusted R-squared	0.950570	S.D. dependent var	5.785286
S.E. of regression	1.286234	Akaike info criterion	3.445753
Sum squared resid	105.8814	Schwarz criterion	3.698716
Log likelihood	-116.0471	Hannan-Quinn criter.	3.546458
F-statistic	196.0538	Durbin-Watson stat	0.932623
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil uji F diatas menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 198.0593 dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel TPAK dan APS secara keseluruhannya signifikan. Artinya, kedua variabel tersebut secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen (IPM).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi IPM dapat dijelaskan oleh model yang terdiri dari TPAK dan APS.

Tabel 8

Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.955443	Mean dependent var	76.87875
Adjusted R-squared	0.950570	S.D. dependent var	5.785286
S.E. of regression	1.286234	Akaike info criterion	3.445753
Sum squared resid	105.8814	Schwarz criterion	3.698716
Log likelihood	-116.0471	Hannan-Quinn criter.	3.546458
F-statistic	196.0538	Durbin-Watson stat	0.932623
Prob(F-statistic)	0.000000		

Nilai R^2 yang diperoleh lebih dari 60% seperti ditunjukkan pada gambar, menandakan bahwa sebagian besar variasi dalam IPM dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Ini memperkuat bahwa model yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS)

usia 16–18 tahun memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi pendidikan pada usia remaja menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sedangkan kontribusi TPAK baru akan berdampak positif apabila disertai dengan kualitas pekerjaan yang layak dan produktif. Oleh karena itu, pemerintah daerah disarankan untuk memprioritaskan perluasan akses dan kualitas pendidikan menengah atas, khususnya di wilayah dengan IPM rendah, serta memastikan penyediaan lapangan kerja yang mendukung pembangunan manusia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia (Issue August 2022).
- BPS. (2020). Indeks Pembangunan Manusia 2020.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html>
- BPS. (2023). Indeks Pembangunan Manusia 2023. *18*, 1–282.
- Chesar Chandra Khoirul Anam, N. F. (2024). Analisis angka partisipasi sekolah, indeks pembangunan manusia dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, *3*(2), 147–155.
<https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art4>
- Cuevas, S., Mina, C., Barcenas, M., & Rosario, A. (2011). Informal employment in Indonesia. *ADB Economics Working Paper Series*, *156*(September), 1–44.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1611406>
- Hapsari, I. M., Yu, S., Pape, U. J., & Mansour, W. (2023). *Informality in Indonesia Levels, Trends, and Features*. October.
<http://www.worldbank.org/prwp>.
- Karini, P. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16—18 Tahun Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan*, *10*(1), 103–115.
<https://doi.org/10.1016/j.gexplo.2021.106953>

- Rosaline, M., Setya, T., & Tohirin, A. (2024). Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), rasio gini , Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2023. 3(2), 227–234. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.is2.art13>
- Todaro, Michael P. and Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Amelia, N., & Rahman, A. (2020). The Effect of School Participation Rate and Workforce Participation Rate on Human Development Index in Urban Area. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 145–156. <https://doi.org/10.24843/JEP.2020.v20.i02.p03>
- Anam, C. C. K. (2024). Pengaruh TPAK dan APS terhadap IPM di Yogyakarta (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Pembangunan Manusia 2022. <https://www.bps.go.id>
- Cuevas, S., Mina, C., & Tan, R. (2011). Measuring Inclusive Growth Performance in Southeast Asia. *Asian Development Bank Economics Working Paper Series*, No. 280. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1965956>
- Hapsari, P., Wibowo, A., & Nurhasanah, S. (2023). Workforce Participation Quality and Its Effect on Human Capital Development. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 77–89. <https://doi.org/10.22219/jep.v24i1.21103>
- Karini, D. (2018). Partisipasi Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 6(2), 98–110.
- Novitasari, A. (2021). Angka Partisipasi Sekolah dan Kaitannya dengan IPM di Indonesia: Studi Empiris. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.24853/jipi.v10i1.2021>
- Prasetyo, D., & Handayani, D. (2021). Analysis of Labor Force Participation Rate and Its Implication on Human Development Index in

Indonesia. *International Journal of Social Economics*, 48(6), 875–891. <https://doi.org/10.1108/IJSE-08-2020-0526>

Rachmawati, T. (2019). Social Values and Educational Access: A Qualitative Inquiry in Human Development Disparities. *Journal of Human Development Studies*, 11(1), 63–78.

Rosaline, R., Putri, Y. P., & Siregar, M. (2024). Analisis Pembangunan Manusia di Era Digital dan Tantangan Sosial Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Humaniora*, 8(1), 14–27.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education Limited.

World Bank. (2022). *The Human Capital Project: Workforce Quality and Inclusive Growth*. World Bank Publications.